

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa hal yakni: latar belakang masalah yang berisikan alasan-alasan dan alasan peneliti memilih judul ini untuk diteliti, identifikasi masalah yang merupakan masalah-masalah yang teridentifikasi, batasan masalah yang mana berisikan point utama yang akan dibahas dan diteliti, rumusan masalah yaitu perumusan masalah yang ada di batasan masalah, manfaat penelitian yang berisikan kegunaan dari penelitian ini dan untuk siapa saja kegunaan penelitian ini, dan sistematika penulisan untuk mempermudah memahami isi dari keseluruhan Penelitian ini.

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu titik penting dalam beriman kepada Tuhan adalah bagaimana seseorang yang beriman tersebut mengalami pertumbuhan kerohanian yang baik dan benar sehingga semakin memahami dan menghidupi apa yang diimaninya atau secara spiritualitas mengalami perkembangan yang positif. Dalam konteks iman Kristen, *Alister E McGrath* mendefinisikan spritualitas yang berasal dari kata *ruach* dan secara literal berarti roh, napas atau angin berhubungan erat dengan nilai-nilai iman, motivasi hidup, daya tahan, ketekunan serta semangat dalam menjalani kehidupan seperti kehendak

Tuhan.¹ Dalam hal ini spiritualitas Kristen berbicara tentang internalisasi iman itu sendiri, yaitu bagaimana memahami dan percaya secara utuh terhadap karya Yesus Kristus dalam kehidupannya dan menghidupi pemahaman serta kepercayaan tersebut.

Sebagai seorang umat Kristiani, memiliki spiritualitas yang baik adalah hal yang didambakan dan sesuatu yang diusahakan setiap waktu. Seorang jemaat dikatakan memiliki spiritualitas yang baik pada saat dia memiliki hubungan pribadi yang intim dengan Tuhan dengan tujuan menjadi murid Yesus dan menjadi serupa dengan gambaran Tuhan Yesus. Spiritualitas bukanlah sesuatu yang dipahami dan disadari dalam refleksi atas kegiatan, melainkan adalah pengalaman transendental itu sendiri dalam kesibukan dan kegiatan sehari-hari.² Di dalam buku *Paham Allah* yang ditulis oleh Tom Jacobs, pengalaman Allah dalam kehidupan sehari-hari masih terlihat dari pengalaman jemaat dalam hal doa dan ibadah. *Andrew Brake*, di dalam bukunya yang berjudul *Spiritual Formation*, menegaskan jika arah pembentukan spiritualitas Kristen adalah untuk menjadi serupa dengan Kristus (1 Yohanes 3:2-3), seseorang yang sedang bertumbuh secara spiritualitas akan mengalami kehidupan yang serupa dengan Kristus dan hidup sesuai dengan harapan Yesus Kristus.³ Lebih lanjut *Andrew Brake* menjelaskan untuk bertumbuh secara spiritualitas dibutuhkan disiplin rohani. Disiplin rohani yang dilakukan secara garis

¹ Alister E McGrath, *Christian Spirituality*, (UK : Blackweell Publishing, 2003), 2.

² Tom Jacobs SJ, *Paham Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 231.

³ Andrew Brake, *Spiritual Formation: Menjadi Serupa Dengan Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 7.

besar terbagi menjadi tiga, disiplin membaca dan merenungkan Firman Tuhan, disiplin berdoa dan disiplin beribadah.⁴

Beribadah kepada Tuhan merupakan salah satu bentuk ucapan syukur dan persembahan yang dilakukan oleh orang percaya kepada Tuhan. Di dalam kitab Ibrani 10:25 dituliskan, janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat. Dari ayat diatas, peneliti memandang bahwa beribadah kepada Tuhan merupakan amanat yang Tuhan sampaikan kepada semua orang percaya.

Di awal tahun 2019 terjadi penyebaran virus yang bernama Virus Corona, yang kemudian lebih dikenal dengan nama Covid-19. Dengan sangat cepat virus Covid-19 menyebar ke seluruh belahan dunia termasuk ke Indonesia. Penyebaran virus Covid-19 ini membawa banyak sekali perubahan dalam kehidupan manusia. Masyarakat mulai mengenal beberapa istilah yang sebelumnya tidak terlalu umum didengar, antara lain istilah *lockdown*, prokes dengan 5M, dimana hal ini dilakukan untuk berusaha menekan angka penyebaran virus. Di Indonesia kita lebih mengenal dengan istilah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan jaga jarak (*physical distancing*). Dengan diberlakukannya PSBB, mulai muncul istilah *new normal*, dari nama yang digunakan bisa disimpulkan bahwa ada sesuatu yang dulunya dianggap normal, namun tidak lagi saat ini, dan sebaliknya apa yang dulu mungkin dianggap tidak normal atau tidak umum, secara menjadi sesuatu yang normal dan harus dilakukan.

⁴Ibid., 22.

Pandemi Covid-19 juga membawa dampak yang sangat besar kepada gereja, terutama dengan bagaimana cara gereja menjalankan tugasnya. Di tahun 2020 dikeluarkan Surat Edaran Menteri Agama No 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah Dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman COVID di Masa Pandemi, penerapan protokol kesehatan yang mengatur adanya pembatasan usia minimum dan maksimum, pembatasan jumlah kehadiran dan pembatasan durasi penyelenggaraan ibadah, hal ini menjadi satu tantangan tersendiri bagi gereja sebagai penyelenggara ibadah setiap minggunya yang berujung pada keputusan bagi banyak gereja terpaksa menutup ibadah secara langsung atau di tempat dan menggantinya dengan ibadah daring.⁵

Kehidupan bergereja yang telah dilakukan bertahun-tahun lamanya akhirnya mengalami perubahan sebagai dampak dari adanya pandemi Covid-19. Gereja dipaksa untuk beradaptasi dengan cepat dengan adanya perubahan kebiasaan akibat pandemi dan karena peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Beberapa dampak yang terjadi antara lain dalam hal persekutuan, pelayanan jemaat, keuangan gereja, manajemen gereja, dan sebagainya.

Persekutuan adalah hal yang mendasar dalam kehidupan Kristiani, karena kehidupan Kristiani bukan kehidupan yang hanya dijalankan untuk seorang diri. Di dalam Alkitab, semua kiasan tentang gereja adalah dalam kemajemukan, bukan sendirian; kita adalah tubuh, kawan, dan bangsa yang kudus. Di dalam Kisah Para Rasul 25:28, tertulis

⁵Surat Edaran Menteri Nomor 15 tahun 2020, <https://covid19.go.id/p/regulasi/surat-edaran-menteri-agama-nomor-15-tahun-2020>

karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanan, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk menggembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri. Yesus sendiri telah mati bagi gereja-Nya, dari ayat diatas kita bisa melihat betapa pentingnya gereja sebagai kumpulan percaya untuk bersekutu bersama. Menurut Rick Warren layanan gereja terdiri dari lima pilar, di mana setiap gereja perlu berkembang akrab dengan sesama anggota melalui persekutuan, bertambah sungguh-sungguh melalui pemuridan, bertambah kuat melalui ibadah, bertambah besar melalui pelayanan, dan bertambah luas melalui penginjilan⁶.

Di sisi lain, pemerintah melarang dan membatasi pertemuan – pertemuan di masa PSBB, hal ini berdampak pada persekutuan – persekutuan gereja yang biasanya dilakukan di ruang ibadah atau dilakukan secara langsung dirubah menjadi secara daring melalui dukungan aplikasi digital seperti youtube, zoom, google meet, dan sebagainya. Persekutuan yang dilakukan secara daring ini tidak sebatas hanya pada Ibadah Raya Minggu saja tetapi hampir dilakukan di semua persekutuan atau kegiatan gereja lainnya, seperti kelompok sel, kelas pendalaman Alkitab, kelas katekisasi, doa puasa bersama dan masih banyak kegiatan gereja lainnya. Pembatasan ibadah ini juga diikuti dengan dikeluarkannya Surat Edaran dari Sinode Gereja Segala Bangsa No.125/BPP-GESBA/V/2020 tanggal 30 Mei 2020 yang juga harus diikuti oleh GESBA DKI Jakarta.

Pelayanan Jemaat merupakan salah satu perwujudan nyata dari ajaran Yesus Kristus. Melalui pelayanan jemaat kasih Yesus dapat dirasakan oleh masyarakat melalui

⁶ *Donald McGavran dan Winfield C. Arn, Ten Steps for Church Growth (New York: Harper and Row, 1979) 15*

tindakan nyata dan bukan hanya sekedar ajaran yang hanya diucapkan⁷. Pelayanan jemaat yang sangat sering dilakukan adalah pelayanan konseling, kunjungan kepada orang sakit, pemberkatan rumah atau tempat usaha, dan masih banyak pelayanan lainnya. Hal ini juga tidak bisa dilakukan pada saat masa PSSB berlangsung, sehingga berdampak pada semua pelayanan jemaat ini dilakukan secara virtual, menggunakan aplikasi zoom, google meet, panggilan video atau menggunakan panggilan telpon biasa. Hal ini dirasa sangat tidak lazim dan kurang nyaman dilakukan, karena kunci utama dari pelayanan ini seperti hilang karena pertemuan tatap muka dengan jemaat tidak dapat digantikan dengan perangkat digital. Dan ikatan antara gereja dan jemaatnya terasa ada jarak yang terbentang karena semua pelayanan hanya bisa dilakukan secara daring.

Keuangan gereja pada umumnya bersumber dari persembahan yang diberikan oleh jemaatnya dan persembahan diberikan pada saat jemaat datang beribadah ke gereja dan memberikannya melalui kantong persembahan yang diedarkan atau melalui kotak persembahan yang disediakan. Sehingga pada saat ibadah dilakukan secara daring banyak jemaat yang tidak memberikan persembahan karena tidak terbiasa dengan memberikan persembahan secara transfer atau menggunakan cara digital lainnya. Selain karena hal kebiasaan, Pandemi Covid-19 telah mengganggu tatanan keuangan anggota jemaat, terjadi dilemma antara harus memberikan persembahan dan perpuluhan atau menyambung

⁷ Felipus Nubatonis, Jurnal Nubatonis, Vol 3 No 2, *Pentingnya Kepemimpinan Jemaat dan Motivasi Dalam Pelayanan Untuk Kedewasaan Rohani Jemaat*, 2021.

hidup yang sedang sulit.⁸ Dan bagi gereja yang tidak manajemen yang baik terutama dalam hal database jemaat, mengalami kesulitan yang besar, bagaimana gereja bisa menghubungi dan mengetahui kebutuhan jemaatnya, karena tidak dapat bertemu lagi di dalam gereja dan tidak memiliki data yang memadai untuk menghubungi mereka. Dan jemaat biasa pun merasakan kesulitan yang sama untuk mendapatkan pelayanan dari gereja di masa pandemi karena gereja tidak memiliki *call center* yang bisa dihubungi dan organisasi tidak dapat berjalan dengan baik di masa pandemi.

Sejak akhir tahun 2021 hampir semua gereja sudah melakukan ibadah secara *hybrid*, yang artinya ibadah tetap dilakukan secara langsung tetapi masih tersedia ibadah secara daring, sehingga jemaat bisa beribadah dimanapun mereka berada melalui aplikasi youtube atau zoom. Tidak sedikit jemaat yang masih enggan untuk kembali beribadah langsung secara rutin dengan berbagai alasan. Beberapa alasan diantaranya adalah alasan kesehatan, karena masih khawatir dengan penyebaran virus yang ada, kesulitan untuk beribadah secara langsung karena harus melalui proses pendaftaran atau alasan karena merasa sudah sangat nyaman dengan ibadah daring.

Dampak dari diadakannya Ibadah Daring ini juga berpengaruh terhadap kehidupan bergereja ini ternyata juga dialami oleh gereja GESBA DKI Jakarta. Melalui wawancara informal dengan Sekretaris Umum Sinode GESBA Pusat, Pdt. Yohanes Hetharia, M,Th, untuk GESBA DKI Jakarta sendiri mengalami penurunan jumlah jemaat yang hadir ke Ibadah Raya hari Minggu secara luar jaringan (luring) sampai dengan 40%

⁸ Saul Situmeang, Jurnal Juteolog Vol 2 No 1, Ujian Kesetiaan Persembahan Dimasa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Maleakhi 3:10, 2021.

dengan berbagai macam alasan. Penurunan ini cukup signifikan apabila dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi. Dengan adanya penurunan jumlah jemaat yang hadir di Ibadah Raya ini juga diikuti dengan menurunnya kerinduan jemaat untuk terlibat dalam kegiatan doa bersama, kelompok sel, pelayanan, kelas pemuridan dan kegiatan gereja lainnya, dimana hal ini seharusnya penting dilakukan untuk menjaga hubungan pribadi dengan Tuhan dan sebagai bentuk disiplin rohani orang percaya.

Masa pandemi yang terjadi, dirasakan menjadi masa sulit bagi sebagian jemaat, mereka mulai bertanya-tanya, apa benar penyertaan Tuhan selalu ada bagi mereka dan apakah Tuhan sanggup untuk menolong mereka di masa sulit ini. Kesulitan yang dialami mulai dari kondisi keuangan, pekerjaan, masalah keluarga, dan sebagainya. Hal ini menyebabkan mereka menjadi fokus dengan permasalahan mereka dan mengesampingkan hal untuk melayani Tuhan.

Berkurangnya pelayan dan sukarelawan di pelayanan gereja juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi. Kurangnya pelayan dan sukarelawan dalam pelayanan gereja mengakibatkan menurunnya semangat melayani bagi jemaat lainnya karena mengakibatkan rasa jenuh karena jadwal pelayanan yang cukup padat karena keterbatasan sumber daya yang ada. GESBA DKI Jakarta sudah memulai pelayanan kunjungan kepada jemaat yang sudah lama tidak kembali beribadah secara luar jaringan dan mengajak kembali untuk kembali aktif ikut ambil bagian dalam pelayanan gereja tetapi belum membawa hasil yang signifikan.

Ibadah dan persekutuan yang dilakukan di dalam jaringan selama dua tahun terakhir ini menciptakan jarak yang cukup jauh antara jemaat dan pemimpin gereja,

terutama. Hubungan yang personal dan intim menjadi renggang terutama bagi mereka yang gagap teknologi sehingga gereja tidak bisa mengetahui keadaan rohani jemaatnya dengan baik, bagaimana hubungan pribadi mereka dengan Tuhan, hubungan di dalam keluarga, di dalam pekerjaan dan hal lainnya. Karena keterbukaan yang tercipta di dalam jaringan jauh berbeda dengan bertemu dan bersekutu dengan langsung.

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan betapa eratnya hubungan disiplin rohani dalam hal ini disiplin beribadah dengan tingkat spiritualitas seseorang. Dan ibadah yang selama ini dilakukan secara langsung mulai beralih menjadi ibadah secara daring, namun tidak menjadi alasan bahwa ibadah yang dilakukan secara daring harus tetap menjaga spiritualitas jemaatnya.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti mengidentifikasi masalah sehubungan dengan penulisan Penelitian ini.

Pertama, memiliki spiritualitas yang baik adalah harapan semua umat Kristiani. Salah satu hal penting untuk meningkatkan spiritualitas jemaat kepada Tuhan adalah dengan memiliki disiplin pribadi untuk beribadah. Namun setelah terjadinya pandemi Covid-19 banyak jemaat yang enggan untuk kembali rutin beribadah ke gereja sehingga terjadi penurunan jumlah jemaat yang hadir di dalam gereja secara langsung. Jadi, bagaimanakah pengaruh ibadah daring terhadap spiritualitas jemaat di GESBA DKI Jakarta?

Kedua, setiap jemaat sangat diharapkan untuk menjadi bagian di dalam kelompok sel di sebuah gereja lokal. Kelompok sel merupakan salah satu pondasi utama

dari sebuah gereja untuk dapat memastikan kebutuhan jemaatnya terpenuhi dengan baik dan merupakan wadah dimana ada kedekatan emosional yang terbangun dengan baik. Tetapi dengan adanya pandemi Covid-19, kelompok sel yang merupakan wadah dengan ikatan emosional dan sosial yang tinggi, dilakukan secara daring, dimana sentuhan manusia yang seharusnya sangat kental di dalamnya menjadi hilang, berubah menjadi pertemuan secara virtual. Jadi, teridentifikasi masalah bagaimanakah pengaruh Kualitas kelompok sel terhadap Spiritualitas jemaat, apabila dilakukan secara daring di jemaat GESBA DKI Jakarta?

Ketiga, pelayanan jemaat adalah satu hal yang sangat dibutuhkan oleh semua jemaat, mulai dari pelayanan kunjungan pada saat ada jemaat yang sakit, pelayanan penghiburan, pelayanan pemberkatan, dan terutama pelayanan konseling dan pelepasan. Dengan adanya pandemi Covid-19, semua pelayanan jemaat yang biasanya bersifat intim, emosional, dan personal digantikan dengan pertemuan daring. Jemaat tidak dapat lagi merasakan pelayanan gereja secara langsung, tidak mendapatkan perhatian sebagaimana sebelumnya yang personal dan intim. Jadi, apakah pelayanan jemaat yang dilakukan secara daring mempengaruhi spiritualitas jemaat di GESBA DKI Jakarta?

Keempat, keuangan gereja adalah hal penting agar sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik. Melalui anggaran yang tersedia, sebuah gereja dapat mempersiapkan banyak kegiatan bagi jemaatnya dan dapat menyediakan pelayanan jemaat yang lebih baik, dimana hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan spiritualitas jemaat. Pada saat ibadah dilakukan secara daring, gereja mengalami penurunan pendapatan dari persembahan karena jemaat belum terbiasa memberikan persembahan secara daring. Jadi, bagaimanakah

pengaruh dari anggaran gereja yang menurun akibat ibadah daring terhadap spiritualitas jemaat di GESBA DKI Jakarta?

Kelima, manajemen gereja terutama dalam hal database adalah hal yang penting untuk dimiliki semua gereja, karena melalui database yang baik diharapkan gereja dapat mengetahui kondisi jemaat mereka dan dari situ gereja bisa menjawab kebutuhan jemaatnya dengan lebih tepat. Hal ini sangat terasa dampaknya pada saat pandemi Covid-19 mulai terjadi, gereja dengan database yang baik bisa dengan mudah menghubungi dan melakukan pemetaan terhadap kebutuhan jemaatnya dan jemaat tersebut akan merasa sangat diperhatikan terutama di masa Covid-19 banyak jemaat yang membutuhkan pertolongan dari orang lain baik secara mental maupun fisik, tetapi gereja yang tidak memiliki database yang baik, mereka bingung bagaimana cara menghubungi jemaatnya dan jemaatnya merasa tidak diperhatikan. Jadi, bagaimanakah pengaruh manajemen gereja terhadap spiritualitas jemaat di GESBA DKI Jakarta?

C. Batasan Masalah

Masalah-masalah yang telah diidentifikasi di atas tidak mungkin diteliti secara keseluruhan, oleh sebab itu peneliti membuat suatu batasan masalah yang bertujuan agar penelitian Penelitian ini memiliki arah yang jelas dan tidak menyimpang dari hal-hal yang ingin diteliti. Peneliti membatasi pembahasan pada identifikasi masalah yang pertama, yaitu: “Pengaruh Ibadah Daring terhadap Spritualitas Jemaat GESBA DKI Jakarta.”

Peneliti memilih pokok masalah ini karena menurut peneliti, melakukan ibadah daring mempengaruhi spiritualitas jemaat di GESBA DKI Jakarta. Faktor-faktor lain

meskipun teridentifikasi dapat memberikan pengaruh, tetapi dalam pengamatan pengaruhnya tidak terlalu memberikan kontribusi sehingga tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan empat rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan spiritualitas jemaat di GESBA DKI Jakarta?
2. Bagaimana kecenderungan ibadah daring di gereja GESBA DKI Jakarta?
3. Bagaimanakah Pengaruh Ibadah Daring terhadap Spiritualitas Jemaat di gereja-gereja di GESBA DKI Jakarta?
4. Secara bersama-sama, indikator manakah dari ibadah daring yang paling dominan yang mempengaruhi spiritualitas jemaat di GESBA DKI Jakarta?

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini ditulis dan ditelusuri secara mendalam dengan maksud untuk meneliti bagaimana pengaruh ibadah daring terhadap spiritualitas jemaat di GESBA DKI Jakarta. Manfaat penelitian ini ditujukan kepada empat pihak:

Pertama, kepada semua gereja GESBA secara umum. Diharapkan melalui penelitian ini dapat dijadikan referensi sehubungan dengan diadakannya ibadah minggu secara daring walapun ibadah minggu sudah dapat dilakukan secara luring, sehingga dapat meningkatkan spiritualitas jemaat.

Kedua, kepada para gembala gereja di GESBA DKI Jakarta, agar semakin berkomitmen untuk meningkatkan spiritualitas jemaat yang digembalakan dengan memanfaatkan teknologi yang ada sehingga dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

Ketiga, kepada semua jemaat GESBA di DKI Jakarta agar memiliki spiritualitas yang baik tanpa dipengaruhi oleh perubahan yang selalu terjadi di dalam kehidupan ini.

Keempat, tesis ini merupakan syarat mutlak akademik yang harus dipenuhi oleh peneliti guna mencapai gelar Magister Teologi di Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Tangerang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan Penelitian ini adalah sebagai berikut: bab I adalah pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tentang kajian teoritis yang menjelaskan ibadah daring yang dilakukan di gereja-gereja GESBA DKI Jakarta, setelah itu dilanjutkan dengan kerangka berpikir dan hipotesa penelitian.

Bab III akan menjelaskan metode penelitian yang meliputi tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampling, teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisa data.

Bab IV merupakan bab penganalisaan dan penginterpretasi data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Bab V yang merupakan kesimpulan dari seluruh bab, implikasi dan saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi pelayanan yang ada dan juga bagi penelitian lanjutan.

